

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang dilaksanakan pada lingkungan formal maupun non formal. Proses pembelajaran ini terdapat pada setiap jenjang pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah dan juga pendidikan tinggi, bahkan tak terkecuali pada sekolah dasar. Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 14 menyatakan bahwa jalur pendidikan formal terdapat pula terdiri 3 jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Magdalena et al., 2021). Seluruh jenjang pendidikan di atas menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2018, khusus pembelajaran di sekolah dasar dirancang dengan pembelajaran berbasis tematik, yang mana mencakup semua bidang ilmu didalamnya.

Berbeda dengan kurikulum 2013 dengan basis tematik kini proses belajar mengajar khususnya pada saat pembelajaran jarak jauh serta pasca pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar yang mana memberikan kebebasan terhadap siswa dalam mengekspresikan diri, sehingga pembelajaran yang dirancang harus kreatif dan efisien. Bahan ajar serta media pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Tujuan dari sebuah proses pembelajaran adalah tercapainya

sebuah hasil belajar yang sesuai dengan standar. Hasil belajar merupakan taraf belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai sebuah hasil belajar yang baik diperlukan kemampuan seorang guru untuk mengelola proses pembelajaran atau yang disebut dengan keterampilan mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan suatu proses pembelajaran yang kreatif sehingga akan sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Situasi *Pandemi Covid-19* yang melanda dunia dari akhir tahun 2019 mengakibatkan banyak komponen kehidupan yang harus berubah karenanya, khususnya di Indonesia banyak sekali aspek kehidupan yang berubah disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Salah satu perubahan yang signifikan terjadi adalah dalam bidang ekonomi dan dunia pendidikan. Pendidikan yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka, kini dilaksanakan secara daring atau online, sehingga menyebabkan banyak sekali pembaharuan atau perubahan yang harus dilakukan dalam merancang proses belajar mengajar. Kemudian berdasarkan surat edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan selama pandemi Covid-19 menyatakan bahwa, pembelajaran dilaksanakan di tempat masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta dengan memberikan pengalaman yang bermakna tanpa membebani peserta didik untuk mencapai ketuntasan kurikulum sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan (Andriani et al., 2021). Atau dapat dikatakan bahwa guru bisa merancang program untuk menuju capaian pembelajaran baru yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan secara langsung pada satuan pendidikan.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan upaya pemerintah khususnya untuk tetap melaksanakan program pembelajaran kepada satuan pendidikan pada saat Pandemi Covid-19. Pembelajaran Jarak Jauh dapat dikatakan sebagai pengembangan proses pembelajaran yang dirancang dengan lebih menekankan kemandirian dalam belajar, dengan menggunakan satu media untuk bisa mendukung interaksi tidak langsung antara peserta didik dan tenaga pendidik. Perancangan proses pembelajaran seperti ini memang memungkinkan terjadinya keberlangsungan proses pembelajaran pada masa pandemi, akan tetapi dampaknya akan sangat besar dimana banyak siswa yang belum memiliki perangkat yang mendukung pembelajaran seperti ini. Pembelajaran jarak jauh juga sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan mental siswa, sehingga akan berpengaruh pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Proses belajar mengajar dari rumah yang dilaksanakan secara daring menyebabkan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi mulai dari perancangan pembelajaran yakni dari penyusunan silabus, RPP serta media pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian perubahan juga terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilaksanakan juga terbatas tidak bisa menggunakan banyak model pembelajaran dikarenakan situasi dan kondisi siswa yang berbeda tentunya. Dan terakhir evaluasi pembelajaran juga tidak bisa dilaksanakan sama dengan pembelajaran tatap muka apada umumnya, melainkan harus diubah dan disesuaikan dengan kondisi siswa di tempatnya masing-masing.

Perubahan yang terjadi tersebut tentunya memiliki beberapa akibat yang dihasilkan, salah satunya adalah terjadinya kasus siswa yang ketinggalan pelajaran

atau bisa disebut fenomena *learning loss*. Menurut *The Education and Development Forum* (2020) (dalam Pratiwi, 2021) *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik dari segi kemampuan belajar, emosional, atau bisa disebut kemunduran secara akademis. Kejadian seperti ini terjadi dikarenakan intensitas belajar siswa di sekolah dan di rumah sangat jauh berbeda, sehingga proses pembelajaran yang terlaksana bisa dikatakan kurang efektif serta tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sebelumnya.

Kondisi siswa yang mengalami *learning loss* pada saat pembelajaran jarak jauh sedikit banyak tentunya akan mempengaruhi keberlanjutan proses belajar anak. Seperti kita ketahui bersama seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa sifatnya berkelanjutan, sehingga bila pembelajaran yang miss tersebut tidak segera ditangani maka semakin lama pengaruh tersebut akan secara signifikan mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Dengan demikian diperlukan penelitian ini untuk dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran yang belum dikuasai oleh siswa tersebut serta yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena bila mana hal ini tidak ditanggulangi maka siswa akan merasa berat atau terbebani dalam mengikuti pembelajaran pada tingkatan berikutnya.

Siswa sekolah dasar umumnya masih memiliki kendala dalam proses pembelajaran terutama pada aspek calistung bagi siswa kelas rendah. Bukan hanya dari segi proses pembelajaran, bahkan sarana prasarana yang belum sesuai dengan standar yang telah ditentukan, sehingga dengan demikian dapat dikatakan kondisi pendidikan di Indonesia belum merata. Tidak terkecuali di SD Negeri 4 Banyuning sendiri masih banyak mengalami kondisi *learning loss* ini. Berdasarkan hasil

observasi langsung ke sekolah serta berdasarkan pengalaman mengajar siswa di SD Negeri 4 Banyuning pada saat mengikuti program Asistensi Mengajar MBKM FIP Undiksha, ditemukan beberapa kondisi dimana siswa belum memahami materi pembelajaran yang diikuti pada saat pembelajaran jarak jauh. Hal ini dapat dilihat dari konfirmasi guru kelas terhadap kemampuan belajar siswanya serta pengamatan peneliti secara langsung pada siswa, yang mana siswa masih belum memahami ketika kita mengajarkan kilas balik materi pada tingkatan kelas sebelumnya. Bahkan pada siswa kelas rendah, kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa masih dapat dikatakan cukup rendah dikarenakan kurangnya waktu belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Kondisi *learning loss* ini dapat diketahui dengan berbagai macam cara, salah satu caranya adalah dengan memberikan tes kepada siswa terkait dengan materi yang telah dipelajari siswa pada pembelajaran sebelumnya. Namun pengembangan instrumen penilaian untuk mengetahui kondisi *learning loss* belum dilaksanakan secara masif oleh satuan pendidikan sehingga satuan pendidikan dirasa perlu mengembangkan instrumen penilaian tersebut. Dengan demikian pengembangan instrumen penilaian dianggap mampu untuk mendalami kondisi *learning loss* yang dialami siswa, sehingga setelah mengetahui *learning loss* siswa guru dapat merancang pembelajaran yang menjurus ke arah tersebut. Dengan harapan kondisi *learning loss* pada siswa dapat segera di evaluasi oleh satuan pendidikan dan tidak terlalu jauh mengganggu perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang dialami sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan di Indonesia masih belum merata yang menyebabkan kemampuan siswa belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada saat pandemi covid-19 menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan saat belajar, sehingga materi yang disampaikan guru belum sempurna dipahami siswa.
3. Guru belum mengembangkan instrumen penilaian untuk siswa yang dapat mengetahui atau mendiagnosis kondisi *learning loss* siswa akibat pembelajaran jarak jauh.

1.3 Pembatasan Masalah

Fenomena *learning loss* yang terjadi pada seluruh satuan pendidikan di berbagai tingkatan mengakibatkan banyak materi pelajaran yang tidak bisa dicerna oleh siswa dengan baik. Dengan demikian diperlukan pembatasan penelitian yang dilakukan untuk bisa mengambil sampel penelitian agar tujuan penelitian ini bisa terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah instrumen penilaian ranah kognitif siswa berupa soal pilihan ganda yang mampu menghimpun atau mengukur sejauh mana pembelajaran yang belum dikuasai oleh siswa sebelumnya. Sehingga selanjutnya guru mampu mengetahui kondisi *learning loss* siswa dan segera mengatasinya, serta kondisi *learning loss* ini tidak sampai mempengaruhi kemampuan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi permasalahan yang terjadi di Sekolah, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana instrumen penilaian yang valid guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh?
2. Bagaimana instrumen penilaian yang reliabel guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh?
3. Bagaimana daya beda instrumen penilaian guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh?
4. Bagaimana tingkat kesukaran instrumen penilaian guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirancang, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui instrumen penilaian yang valid guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh.
2. Untuk mengetahui instrumen penilaian yang reliabel guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh.
3. Untuk mengetahui daya beda instrumen penilaian guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh.
4. Untuk mengetahui tingkat kesukaran instrumen penilaian guna mengetahui kondisi *learning loss* siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini, secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikutnya akan dijabarkan manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Dalam sebuah penelitian pengembangan tentunya ada beberapa hal bermanfaat yang diharapkan oleh peneliti. Secara teoritis, manfaat dari penelitian pengembangan alat evaluasi pembelajaran ini adalah untuk memberikan kontribusi positif dalam mendiagnosis *learning loss* siswa. Serta mampu membantu guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang efektif menangani *learning loss* siswanya.

2. Manfaat praktis

Dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini, terdapat tiga pihak yang diuntungkan, berikut adalah manfaat praktis penelitian pengembangan ini.

a. Bagi Sekolah :

Manfaat Penelitian ini untuk sekolah adalah sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kondisi *Learning loss* siswa pada saat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sehingga sekolah bisa segera menyiasati kondisi tersebut dengan merancang pembelajaran yang bisa mencakup materi pelajaran yang belum diketahui siswa pada pembelajaran sebelumnya.

b. Bagi Guru :

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru tentang instrumen penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi *learning loss* siswa, yang selanjutnya dianalisis terkait dengan tindak lanjut yang harus dilakukan oleh guru. Serta manfaat yang lebih luas adalah bisa memfasilitasi guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya guna mengatasi *learning loss* yang dialami siswa.

c. Bagi Siswa :

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan guru untuk mengetahui kondisi *learning loss* siswa, sehingga materi yang belum dikuasai oleh siswa yang telah terlewatkan sebelumnya, dapat kembali disinggung serta siswa dapat memahaminya.

d. Bagi Peneliti lain:

Hasil penelitian ini bisa meningkatkan motivasi peneliti dalam mengembangkan alat evaluasi lain guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta mengatasi masalah-masalah lain yang dialami baik oleh guru maupun siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan instrumen penilaian ini memiliki tujuan yaitu menghasilkan instrumen tes obyektif yang mampu mendiagnosa serta mengukur sejauh mana kondisi *learning loss* yang dialami oleh siswa. Berikut adalah spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan instrumen ini diantaranya.

1. Produk yang dihasilkan peneliti dari hasil pengembangan adalah instrumen tes obyektif guna mengukur tingkat *learning loss* yang dialami siswa pasca mengikuti pembelajaran jarak jauh.
2. Materi yang disajikan pada tes obyektif mampu mencakup pembelajaran yang telah dilewati siswa sebelumnya ketika mereka mengikuti pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi.
3. Proses pembuatan instrumen penilaian untuk mengetahui *learning loss* siswa ini dilakukan melalui perancangan kisi-kisi instrumen yang selanjutnya dilakukan uji judges untuk mendapatkan validitas instrumen kemudian setelah menjadi produk akhir akan langsung diujikan kepada siswa.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan alat evaluasi pembelajaran ini memiliki asumsi dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan

Hasil atau produk penelitian yang dihasilkan harus mampu untuk mengetahui atau mendiagnosa materi pembelajaran yang belum dikuasai siswa pada saat pembelajaran jarak jauh. Hal ini didukung dengan antusiasme dari tenaga pendidik yang bertugas di sekolah sasaran dengan memberikan fasilitas peneliti untuk memantau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selama pembelajaran guru sudah memahami perbedaan pembelajaran secara langsung dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga memunculkan kondisi kesadaran mengatasi *learning loss* siswa, sejalan dengan penelitian ini.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan instrumen penilaian yang dikembangkan juga memiliki keterbatasan diantaranya adalah instrumen ini tidak mampu mencakup keseluruhan materi ajar yang mengalami loss. Hal tersebut dikarenakan alat evaluasi ini hanya bisa mencakup sebagian besar materi ajar yang kondisinya paling parah dan hanya dari beberapa sampel saja.

1.9 Definisi Istilah

Dalam sebuah Penelitian memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait dengan istilah yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian. Berikut adalah beberapa definisi istilah dalam penelitian pengembangan ini, diantaranya.

1. Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian untuk mengembangkan produk yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Banyak jenis produk yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini, salah satunya adalah pengembangan instrumen penilaian untuk membantu proses pembelajaran.
2. Instrumen penilaian merupakan Instrumen penilaian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi pelajaran yang sudah diberikan. Instrumen dibagi menjadi dua jenis yakni instrumen Tes dan Nontes. Yang mana instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar seseorang atau kelompok baik sebelum pembelajaran maupun sesudah proses pembelajaran.

3. *Learning loss* merupakan situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.
4. Siswa Sekolah Dasar adalah merupakan anak yang memiliki rentangan usia 6-12 tahun, dimana pada periode ini siswa sedang gemar bermain, melakukan sesuatu bersama teman, serta senang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung atau belajar dengan benda nyata (konkret).

1.10 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan yang dilaksanakan bertujuan untuk bisa mengembangkan instrumen penilaian yang mana diharapkan mampu mendiagnosa proses pembelajaran yang tidak sesuai selama masa pandemi Covid-19. Fenomena *learning loss* atau pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan sudah melanda dunia pendidikan sejak masa pandemi yang menyebabkan pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian pengembangan instrumen penilaian yang berdasarkan pada fenomena *learning loss* diharapkan mampu mendiagnosa atau mengukur sejauh mana materi pembelajaran yang belum dikuasi siswa pada jenjang sebelumnya.